**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Arti pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (2003: 7) yaitu:

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seluruhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa.

Proses pencapaian tujuan pendidikan tidak mudah. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala sesuatu yang berasal dari dalam diri individu yang mempengaruhi proses pencapaian prestasi belajar di sekolah seperti: keterampilan, motivasi, minat, bakat, dan intelegensi. Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar individu, yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi individu dalam mencapai prestasi belajar di sekolah diantaranya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Proses belajar siswa memerlukan bantuan dan bimbingan. Bimbingan sangat diperlukan siswa dalam belajar guna memperoleh hasil belajar yang optimal. Semakin baik bimbingan yang diberikan, maka peluang untuk memperoleh hasil belajar yang baik akan semakin besar untuk mencapai kesejahteraan hidup.Sesuai dengan pendapat Walgito (2004 : 5) bahwa:

1

1

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupanya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sedianayasa (2003) melakukan penelitian pada sampel sebanyak 80 siswa menyatakan bahwa bimbingan belajar dengan pendekatan multimodal sangat efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa dari 65,66% menjadi 70,58%. Artinya, pelaksanaan bimbingan belajar sangat berguna untuk menuntun perkembangan siswa dalam meningkatkan kemandirian belajarnya. Pada kenyataanya di lapangan, hasil belajar siswa di sekolah tidak selalu sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar dengan baik karena kemandirian belajar yang rendah. Manifestasi dari kemandirian belajar siswa yang rendah dapat dilihat pada sejumlah gejala berikut ini, yaitu: siswa memiliki ketergantungan belajar pada kehadiran guru dikelas, mencontek tugas dan ulangan, rendah dalam berusaha menambah pengatahuan dari berbagai sumber, belajar dengan sistem kebut semalam, rendahnya minat baca dan sepinya penggunaan sumber perustakaan, siswa gemar berkeliran pada jam belajar, pergi kesekolah hanya untuk mengobrol dengan teman-teman, mengabaikan pelajaran dan pergi kesekolah hanya sebagai suatu mode saja.

Hasil penelitian Marjohan (2007) menemukan tingkat kemandirian belajar siswa pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tergolong rendah. Hal tersebut termanifestasi pada sikap siswa yang gemar berkeliaran pada jam pelajaran berlangsung, kesekolah hanya untuk mengobrol dengan teman-teman, mengabaikan pelajaran atau tugas yang diberikan gurunya, bahkan pergi ke sekolah hanya suatu mode saja. Fenomena dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa masih tergolong rendah khususnya pada tingkat sekolah menengah kejuruan dan sederajat. Rendahnya kemandirian belajar siswa berdampak pada banyaknya siswa yang mengalami kegagalan dalam memenuhi standar ketercapaian kelulusan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun pemerintah, dan pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan.

Melihat fenomena rendahnya kemandirian belajar serta mengingat pentingnya kemandirian belajar dalam mencapai suatu keberhasilan, maka diperlukan adanya suatu upaya untuk menanggulangi permasalahan rendahnya kemandirian belajar siswa. Burtiham (1999) mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah salah satu bentuk perilaku yang dapat dikembangkan konselor sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan diri, dituntut untuk menjalankan fungsinya. Ahman (1990) mengemukakan bahwa tingkat penerapan prinsip bimbingan memberikan konstribusi yang signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini berarti bahwa tingkat kemandirian belajar siswa disokong oleh tingkat penerapan prinsip bimbingan. Selain itu, penelitian Pujiastuti (2007) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi, secara signifikan memiliki keterampilan menulis lebih baik dari pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Hal ini terlihat dari perolehan Fhitung sebesar 44,71> Ftabel sebesar 3,94 pada taraf α =0,05. Temuan ini mengisyaratkan bahwa peranan konselor tidak bisa diabaikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Upaya pemberian bimbingan belajar turut memperbaiki kemandirian belajar siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral pendidikan yang berupaya mengembangkan potensi siswa, memberikan bantuan kepada semua siswa dalam seluruh aspek perkembangan siswa baik aspek belajar, sosial, pribadi maupun karir. Layanan bimbingan yang membantu siswa dalam mengatasi permasalahan belajar khususnya kemandirian belajar adalah bimbingan belajar.

Fenomena yang serupa di jumpai di SMA Negeri 3 Polewali. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis dan data yang diperoleh melalui wawancara dengan kordinator BK dan guru mata pelajaran pada tanggal 20 Januari 2015 di SMA Negeri 3 Polewali terdapat adanya permasalahan belajar yang muncul yaitu rendahnya kemandirian belajar siswa. Permasalahan belajar yang terjadi terlihat dari perilaku siswa yang menampakkan ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas, kurang percaya diri, mencontek tugas dan ulangan, rendah dalam berusaha menambah pengetahuan dari berbagai sumber, belajar dengan sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, rendahnya menggunakan sumber perpustakaan, gemar berkeliaran pada jam belajar, siswa sering mengabaikan pelajaran. Rendahnya kemandirian belajar siswa berdampak pada kegiatan belajar siswa di sekolah.

Kemandirian belajar merupakan kekuatan motivasional bagi siswa dalam mencapai keberhasilan belajar. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek perkembangan yang menjadi masalah psikologis individu yang akan menghambat perkembangan selanjutnya, jika individu tidak mampu mengembangkannya secara optimal. Konselor sekolah sebagai seseorang yang memiliki fungsi untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan psikologis siswa dituntut untuk mampu mengembangkan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri 3 Polewali sehingga siswa dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki serta mampu melihat peluang dan mampu menjadikan kehidupannya lebih bermakna.

Kemandirian belajar memegang peranan penting bagi siswa agar dapat melakukan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dalam melakukan aktifitas belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kuat dalam dirinya akan memiliki semangat untuk melakukan kegiatan belajar di kelas. Kemandirian belajar merupakan salah satu bentuk permasalahan belajar yang dianggap klasik sebagai gejala yang muncul di sekolah, namun merupakan salah satu faktor yang sangat penting ditangani secara bersama oleh pihak sekolah.

Bimbingan dan konseling di sekolah memegang peranan dalam menangani permasalahan belajar dan memiliki prinsip layanan bimbingan untuk semua siswa yang mempunyai permasalahan ataupun tidak di sekolah. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab utama guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah untuk memberikan arahan dan membimbing proses kegiatan belajar siswa. kemandirian belajar siswa merupakan salah satu langkah awal yang harus diberikan dalam pelayanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan belajar.

Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi yang di harapkan dan berguna untuk kesuksesan di masa depan. Pentingnya bimbingan belajar di buat agar siswa memiliki kesadaran dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, memiliki motif belajar yang tinggi sepanjang hayat, memiliki kemandirian dalam belajar, serta di harapkan memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif.

Terdapat beragam bimbingan belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori-teori belajar. Siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah salah satunya karena tidak mempunyai keterampilan belajar. Salah satu teori belajar yang menjelaskan mengenai keterampilan belajar adalah teori belajar Robert Gange dengan menggunakan metode belajar yang mampu mengembangkan keterampilan belajar siswa yaitu dengan metode SQ3R atau singkatan dari *survey* (menyelidiki), *question* (bertanya), *read* (membaca), *recite* (mengucapkan kembali), *review* (mengulang). Dalam menghafal cara ini dilakukan agar siswa mudah menghafal tapi bukan sekedar menghafal tapi juga memahami. Metode PQRST singkatan dari *preview* (menyelidiki), *question* (bertanya), *read* (membaca), *state* (menyatakan), *test* (menguji). Metode ini memudahkan pembaca untuk memahami isi dari bacaan dan juga memudahkan dalam mengingat kembali mengenai isi dari bacaan tersebut atau dengan metode *Quantum Learning.*

Hasil penelitian Jeannette Vos Groenendal, (Deporter dan Hernacki, 2006:19) menyatakan bahwa bimbingan belajar *quantum learning* dipandang efektif karena *quantum learning* berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 68% yang dipengaruhi dengan memperbesar kepercayaan diri sebesar 81%, dan nilai belajar sebesar 73%. Penggunaan bimbingan belajar *quantum learning* diprediksi dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa karena faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah adanya kepercayaan diri, dan keterampilan belajar.

Wlodkowski (2003) menyatakan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* signifikan meningkatkan keterampilan belajar sebesar 26 persen di banding dengan pembelajaran konvensional hanya 18 persen. Selain itu, (Rose, 2002) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Quantum Learning* merupakan teknik pembelajaran alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat. Sehubungan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemandirian belajar siswa di sebabkan karena minimnya keterampilan belajar yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan. Maka model bimbingan belajar *Quantum Learning* sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan belajar yang berpengaruh pada peningkatan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang” Pengembangan Model Bimbingan Belajar *Quantum Learning* Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Polewali”.

1. **Batasan Penelitian**

Luasnya permasalahan dalam latar belakang penelitian ini yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi penelitian ini dengan batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA Negeri 3 Polewali.
2. Model bimbingan belajar *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang diterapkan berdasarkan layanan bimbingan belajar SMA Negeri 3 Polewali.
3. Model bimbingan belajar *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah layanan bimbingan belajar sesuai dengan kebutuhan siswa SMA Negeri 3 Polewali.

**C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebutuhan siswa terhadap bimbingan belajar *Quantum Learning* di SMA Negeri 3 polewali?
2. Bagaimana gambaran uji keterpakaian dan keberterimaan model bimbingan belajar *Quantum Learning* di SMA Negeri 3 polewali?
3. Bagaimana gambaran model pengembangan bimbingan belajar *Quantum Learning* yang dikembangkan?
4. **Tujuan Penelitian Pengembangan**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran kebutuhan siswa terhadap pengembangan model bimbingan belajar *Quantum Learning* di SMA Negeri 3 Polewali.
2. Mengetahui gambaran uji keterpakaian (akseptabilitas) dan keberterimaan model bimbingan belajar *Quantum Learning* di SMA Negeri 3 polewali
3. Mengetahui gambaran model bimbingan belajar *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh peneliti.

**E. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebuah buku panduan model bimbingan belajar *Quantum Learning* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa yang terdiri dari aspek tujuan, sasaran, sarana pendukung, strategi kegiatan, sumber bahan atau bahan bacaan, durasi waktu, tempat kegiatan, peran konselor, prosedur pelaksanaan dan evaluasi kegiatan atau lembar kerja siswa yang disesuaikan dengan tujuan bimbingan belajar di SMA Negeri 3 Polewali sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan efektif sesuai tujuan dan sasaran pemberian bimbingan.

**F. Pentingnya Penelitian Pengembangan**

 Pelaksanaan penelitian pengembangan ini, dilaksanakan untuk :

1. Menunjukkan eksistensi bidang bimbingan dan konseling dalam kemajuan profesionalitas, keahlian dan kompetensi.
2. Memberikan jawaban atas pemenuhan kebutuhan dari permasalahan belajar khususnya kemandirian belajar rendah terhadap program bimbingan belajar di SMA Negeri 3 Polewali.
3. Mengembangkan program Bimbingan dan Konseling bidang belajar berdasakan kebutuhan belajar siswa SMA Negeri 3 Polewali.

**G. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan**

1. Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebuah panduan model bimbingan belajar *Quantum Learning* untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa.
2. Terbatasnya waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian di SMA Negeri 3 Polewali.
3. Hasil penelitian berupa pengembangan model bimbingan belajar *quantum learning* yang dikembangkan oleh penelitihanya berlaku di lingkungan sekolah SMA Negeri 3 Polewali.

**H. Manfaat Penelitian**

 Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat secara teoretis
2. Bagi akademisi, dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan.
3. Bagi Peneliti, menjadi masukan dan bahan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian yang sejenis.
4. Manfaat secara Praktis
5. Bagi sekolah: Memberikan inovasi baru dalam layanan BK khususnya bimbingan belajar di sekolah.
6. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah): Memudahkan tugas guru pembimbing untuk menyelesaikan masalah belajar siswa.
7. Bagi siswa: Membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi khususnya siswa yang mengalami masalah kemandirian belajar rendah.